

“Legenda Batu Losung” Kajian Psikologi Sastra

Jekmen Sinulingga¹, Nori Marta M Br. Simatupang², Ridho Wahyu C Silaban³
^{1,2,3} Universitas Sumatera Utara

e-mail: jekmen@usu.ac.id¹, norimarta99@gmail.com², ridosilaban382@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis legenda Batu Losung menggunakan pendekatan psikosastra, yakni kajian sastra yang berfokus pada aspek psikologi tokoh-tokoh dalam cerita serta hubungan antara cerita dan kondisi psikologis masyarakat pendukungnya. Legenda Batu Losung, berasal dari provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kecamatan Pakkat, Desa Banuarea yang memuat nilai-nilai budaya, sosial, dan psikologis yang mencerminkan pandangan hidup dan pola pikir kolektif. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam legenda Batu Losung dan mengaitkannya dengan kajian psikologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa legenda ini tidak hanya berfungsi sebagai cerita rakyat, tetapi juga sebagai medium penyampaian pesan moral yang berkaitan dengan konflik batin, ketakutan, dan harapan manusia dalam menghadapi kehidupan. Pendekatan psikosastra mengungkap dinamika psikologis tokoh utama serta hubungan antara simbol dalam cerita dengan kondisi emosional masyarakat. Dengan demikian, legenda Batu Losung memiliki relevansi yang signifikan dalam memahami aspek psikologis individu dan kolektif masyarakat pendukungnya.

Kata kunci: *Legenda Batu Losung, Psikosastra, Analisis Tokoh, Nilai Budaya*

Abstract

This study aims to analyze the Batu Losung legend using a psycholiterary approach, namely a literary study that focuses on the psychological aspects of the characters in the story and the relationship between the story and the psychological conditions of the supporting community. The Batu Losung legend originates from the province of North Sumatra, Humbang Hasundutan Regency, Pakkat District, Banuarea Village, which contains cultural, social, and psychological values that reflect a collective outlook on life and mindset. The purpose of this study is to analyze the intrinsic elements in the Batu Losung legend and relate them to the study of literary psychology. This study uses a qualitative-descriptive method with data collection techniques in the form of library studies. The results of the study indicate that this legend not only functions as a folktale, but also as a medium for conveying moral messages related to inner conflict, fear, and human hopes in facing life. The psycholiterary approach reveals the psychological dynamics of the main characters and the relationship between symbols in the story and the emotional conditions of the community. Thus, the Batu Losung legend has significant relevance in understanding the individual and collective psychological aspects of the supporting community.

Keywords: *Batu Losung Legend, Psycholiterary, Character Analysis, Cultural Values*

PENDAHULUAN

(Endri Astuti et al., 2016) menyatakan “Sastra dapat diartikan sebagai alat untuk mengajar, buku petunjuk, buku intruksi atau pengajaran”. Sastra adalah ungkapan perasaan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan, dalam suatu bentuk gambaran kongkret yang membangkitkan pesona dengan karya sastra, sastra juga merupakan bentuk rekaman dengan bahasa yang akan disampaikan kepada orang lain. Sastra merupakan prosa fiksi sering hanya disebut sebagai “Prosa”. Prosa muncul dari imajinasi pengarang berdasarkan peristiwa yang benar terjadi atau hanya terjadi dalam khayalannya.

Karya sastra menjadi sebuah alat atau sarana yang digunakan oleh seorang pengarang untuk menyampaikan suatu ide, gagasan, dan pengalaman yang dimiliki (Chamalah & Nuryyati, 2023). Salah satu bentuk karya sastra yaitu legenda, legenda adalah cerita yang digambarkan oleh manusia, tetapi tidak dianggap suci, walaupun kadang-kadang memiliki sifat-sifat yang luar biasa dan seringkali mendapat bantuan dari makhluk-makhluk ajaib. Karena waktu terjadinya belum terlalu lama, tempat terjadinya adalah di dunia seperti yang kita kenal sekarang.

Menurut Abrams dalam jurnal (li et al., n.d.) mengungkapkan jika struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi bagian yang secara bersamaan membentuk kebulatan yang indah. Karya sastra memiliki dua unsur utama, salah satu unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik. Trianziani. S. (2020) menyatakan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam dan menyempurnakan struktur suatu karya (li et al., n.d.).

Dalam karya sastra terdiri dari pendekatan sosiologi dan psikologi sastra. Pendekatan psikologi sastra adalah gabungan ilmu psikologi dan sastra. Menurut (Chamalah E., & Nuryyati, R., 2023), psikologi telah berkembang pesat dalam sastra, dengan berbagai teori yang berkembang dari teori klasik. Pada dasarnya, psikologi didefinisikan sebagai praktik akademik, sebagai teori, dan sebagai praktik psikologis. Psikolog menggunakan praktik klinis atau terapi untuk membantu pasien mereka. Psikologi sastra berarti pikiran dan perasaan penulis yang ditulis dalam buku. Untuk mengapresiasi karya, pembaca juga akan terlibat dalam aktivitas mental. Pemikiran tentang psikologi sastra menggambarkan manusia sebagai hasil dari konflik batin dan naluri.

Dalam etnik Batak Karo terdapat banyak cerita rakyat salah satunya adalah Legenda Batu Losung. Legenda Batu Losung menggabungkan mitos, budaya, dan nilai-nilai tradisional dari daerah provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kecamatan Pakkat, Desa Banuarea. Cerita ini berbicara tentang hubungan manusia dengan alam, takdir, dan dunia supranatural. Legenda ini memberikan ruang yang cukup untuk mempelajari dimensi psikologis para tokoh, serta makna simbolis yang terkandung dalam alur cerita dan karakter-karakternya, dalam studi psikologi sastra. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis unsur-unsur intrinsik dalam legenda Batu Losung dan mengaitkannya dengan kajian psikologi sastra. Tujuan kajian psikologi sastra adalah untuk memahami dan menganalisis elemen psikologi yang ditemukan dalam karya sastra. Dalam Legenda Batu Losung, pendekatan psikologi sastra dapat digunakan untuk mengungkapkan kondisi mental, perselisihan, dan proses pembentukan karakter tokoh-tokohnya. Misalnya, lihat bagaimana karakter utama cerita ini menghadapi masalah atau kekhawatiran psikologis yang berkaitan dengan pilihan, pengorbanan, atau pengaruh kekuatan supranatural. Selain itu, batu losung dapat dianggap sebagai simbol dari perasaan atau kondisi mental tertentu, seperti kesedihan, kehilangan, atau pencarian identitas.

Oleh sebab itu, penulis tertarik menulis artikel bagaimana terjadinya Legenda Batu Losung yang dimana legenda tersebut menyimpan banyak sejarah, khususnya di Desa Banuarea. Penulis akan mengkaji unsur-unsur intrinsik dari segi aspek psikologi sastra, agar penulis mengetahui aspek psikologis serta id, ego, dan super ego yang terdapat dalam Legenda Batu Losung.

METODE

Metode adalah cara atau teknik sistematis yang digunakan dalam penyelesaian suatu masalah agar mencapai suatu tujuan dan hasil dijelaskan juga sebagai yang menerangkan bagaimana sebaiknya dan seharusnya penelitian itu dilaksanakan (Purba et al., 2021). Metode yang digunakan dalam tulisan ini yakni kualitatif deskriptif, didefinisikan sebagai proses pemecahan masalah yang diteliti dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian (Dr. Umar Sidiq, M.Ag & Dr. Moh. Miftachul Choiri, M, 2019). Kualitatif dipakai agar dapat menguraikan konsep-konsep yang berhubungan antara satu dengan yang lain.

Jenis Penelitian ini merupakan studi pustaka, karena fokus penelitian adalah buku-buku, skripsi, novel, atau kepustakaan yang relevan. Teknik yang dilakukan yakni membaca dan mencatat.. Teknik membaca berkaitan dengan membaca dan memahami teks, sedangkan mencatat dilakukan untuk mencatat data serta informasi tentang konflik yang terkandung dalam Legenda Batu Losung.

Penelitian ini dianalisis menggunakan kajian psikologi sastra, Analisis data dari sudut pandang psikologi dapat dilakukan melalui deskripsi konflik yang ditemukan dalam Legenda Batu Losung. Untuk melakukan analisis ini, penulis harus membaca karya sastra secara menyeluruh untuk memahami secara menyeluruh masalah yang dibahas dalam karya tersebut, menentukan masalahnya, dan kemudian menganalisis konflik menggunakan metode yang telah ditetapkan. mengambil kesimpulan dari hasil penelaahan berdasarkan data secara keseluruhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur-Unsur Intrinsik Legenda Batu Losung

- a) Tema menjadi pokok pikir, ide atau gagasan yang melatarbelakangi dan mendorong seseorang menuliskan karangannya (Hidayatullah, 2018). Dengan demikian, jika seseorang memikirkan sesuatu atau menentukan tema, tentulah terkandung maksud tujuan atau sasaran tertentu dalam karya sastra atau karya lain nya. Didalam penulisan ini, penulis menyatakan tema utama dari Legenda Batu Losung adalah tentang kekuatan alam dan keajaiban yang bisa menyembuhkan penyakit melalui ramuan alami yang ditemukan di Batu Losung. Cerita ini juga mengandung tema pengorbanan, kebersamaan keluarga, dan keberanian dalam menghadapi kesulitan.

Dapat dilihat dari kutipan cerita:

"...Simanullang berkata kepada warga desa Banuarea "saudaraku, kalian tau tidak desa kita punya batu yang unik dan ajaib, batu nya bisa menyembuhkan segala penyakit didalam tubuh, dengan kita meracik segala apa yang ada di sekitar batu tersebut akan membuat kita akan kembali pulih lagi setelah kita minum hasil racikan kita itu ..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 13 baris ke 10)

- b) Tokoh dan Penokohan

Tokoh menjadi salah satu sosok penggambaran tokoh dalam cerita oleh pengarang susunan ceritanya, tokoh cerita mendapatkan suatu proses yaitu proses penokohan (Trianziani, 2020). Tokoh-tokoh dalam cerita ini mencerminkan sifat-sifat yang dapat dianalisis melalui psikologi sastra, seperti keberanian, pengorbanan, dan ketekunan.

- **Simanullang**: Tokoh utama yang bijaksana, penuh harapan, dan memiliki kemampuan untuk menemukan solusi dalam kesulitan. Ia tidak menyerah ketika tubuhnya lemas dan berhasil menemukan keajaiban Batu Losung.

Dapat dilihat dari Kutipan berikut:

"...Simanullang berkata: 'ibu, bagaimana kita pulang, waktu akan menjelang malam hari, tapi badanku masih lemas...' (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 10 baris ke 2)

- **Istri Simanullang**: Istri yang mendukung suaminya dengan penuh kesetiaan dan mendampingi suaminya dalam kondisi sulit.

Dapat dilihat dari Kutipan berikut:

"Istrinya menjawab; 'baiklah, sebentar ya akan kusiapkan semuanya.'" (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 7 baris ke 4)

- **Raja dan Tiur**: Anak-anak Simanullang yang menggambarkan semangat kerja keras dan rasa kasih sayang kepada keluarga.

Dapat dilihat dari Kutipan berikut:

"...Raja menjawab 'Baik pak, sebentar ya pak, ak siap siap dulu ya pak...' (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 2 baris ke 15)

- c) Alur/plot

Dalam karya sastra, alur/plot serangkaian peristiwa atau kejadian yang saling terkait dan membentuk sebuah cerita. alur atau plot merupakan unsur karya fiksi yang paling penting, banyak orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting diantara berbagai unsur yang lain (Septeadianti et al., 2021). Secara garis besar alur dibagi menjadi tiga bagian, yaitu awal, tengah, dan akhir.

- 1) Pengenalan (Explanation)

Latar belakang dan karakter utama diperkenalkan di awal cerita. Fokus cerita adalah kehidupan Simanullang, seorang pria tua yang tinggal di desa Banuarea di Sumatera Utara

bersama istrinya, Raja, dan dua anaknya, Tiur dan Raja. Pada masa lalu, masyarakat yang tinggal di sekitar Batu Losung percaya bahwa batu tersebut memiliki kekuatan sakral untuk menyembuhkan penyakit.

Dapat dilihat dari kutipan berikut:

"...Legenda batu losung merupakan suatu tempat suci dan angker berasal dari provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kecamatan Pakkat, Desa Banuarea. Dahulu kala tempat ini dianggap sakral dan sebagai tempat meracik obat..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 1 baris 1)

2) Pembangunan Aksi (Ricing Action)

Simanullang dan anaknya, Raja, pergi ke ladang untuk bekerja. Sementara itu, istrinya dan Tiur berada di rumah untuk menyiapkan makanan dan membersihkan rumah. Pada siang hari, mereka beristirahat bersama di ladang, dan keesokan harinya Simanullang kembali ke ladang dengan istrinya untuk bekerja lagi.

Namun, dalam perjalanan pulang, Simanullang tiba-tiba merasa sangat lemas dan tidak bisa melanjutkan perjalanan. Mereka berhenti di Batu Losung, yang terlihat sepi dan sakral. Simanullang dan istrinya merasa terpaksa beristirahat di sana karena tubuh Simanullang sangat lelah. Pada titik ini, muncul konflik internal dalam diri Simanullang, yakni bagaimana ia bisa sembuh dan melanjutkan perjalanan pulang.

Dapat dilihat dari kutipan berikut:

"...Saat diperjalanan menuju pulang ke rumah, tiba-tiba badan Simanullang terasa lemas dan tidak sanggup lagi berjalan, Simanullang berkata 'bu sebentar dulu kita istirahat ya capek kali kurasa badan ini...' (yang terdapat dalam cerita pada paragraph 10 baris 1)

3) Klimaks

Pada bagian klimaks, Simanullang memutuskan untuk menggunakan Batu Losung dan bahan-bahan alami di sekitarnya untuk menyembuhkan tubuhnya. Ia menyuruh istrinya mengambil daun dan bunga, kemudian mencampurkannya dengan air yang jernih di batu tersebut. Setelah meracik ramuan, Simanullang meminum hasil ramuan tersebut dan merasakan perubahan positif pada tubuhnya, merasa lebih kuat dan sehat.

Dapat dilihat dari Kutipan berikut:

"...Simanullang berkata: 'ibu aku merasakan ada perubahan dalam tubuhku, setelah aku minum ramuan itu, badan ku merasa sudah tidak lemas lagi...' (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 13 baris ke 1)

Klimaks ini menunjukkan perubahan signifikan dalam diri Simanullang, di mana ia berhasil sembuh berkat ramuan yang dibuat dari bahan-bahan di sekitar Batu Losung, yang membuktikan bahwa batu tersebut memang memiliki kekuatan ajaib.

4) Penurunan Aksi

Setelah merasa sembuh, Simanullang melanjutkan perjalanan pulang bersama istrinya dan menceritakan penemuannya kepada warga desa. Ia mengajak mereka untuk melihat Batu Losung dan mencoba membuat ramuan yang sama, yang diyakini dapat menyembuhkan berbagai penyakit. Warga desa sangat terkesan dan mulai percaya pada kekuatan Batu Losung.

Dapat dilihat dari Kutipan berikut:

"...Simanullang berkata kepada warga desa Banuarea 'saudaraku, kalian tau tidak desa kita punya batu yang unik dan ajaib, batu nya bisa menyembuhkan segala penyakit didalam tubuh...' (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 13 baris ke 11)

Simanullang mengajak warga untuk berdoa terlebih dahulu sebelum meminum ramuan yang dihasilkan dari Batu Losung, dan menunjukkan bagaimana batu itu dapat memberikan kesembuhan.

5) Penyelesaian (Resolution)

Pada bagian akhir cerita, warga desa mulai merasakan khasiat dari ramuan yang dibuat dari Batu Losung. Saut, salah seorang warga desa yang mengalami gatal-gatal, mencoba ramuan tersebut dan merasakan perubahan positif. Warga desa pun semakin yakin dengan keajaiban Batu Losung dan memberinya nama "Batu Losung". Batu ini kemudian

diwariskan secara turun-temurun sebagai tempat untuk meracik ramuan penyembuh bagi masyarakat.

Dapat dilihat dari Kutipan:

"...Setelah beberapa menit kemudian, ia merasakan tidak ada gatal-gatal lagi yang ia rasakan, dan ia kaget dan bahagia, ia berkata kepada Simanullang: 'wow aku tidak nyangka bisa tidak gatal-gatal lagi ak rasakan didalam tubuhku, Terimakasih bapak engkau menemukan aku dengan ramuan alami yang sangat membantu aku dalam kesehatan aku...' (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 14 baris ke 15)

d) Latar/Setting

Latar/ setting adalah tempat dan waktu berlangsungnya kejadian dalam cerita, latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya cerita ataupun pada karakter tokoh (Serli & Milawasri, 2022). Latar memberikan pijakan cerita secara langsung dan jelas, sehingga pembaca memiliki kesan bahwa cerita itu realistis. Latar terdiri dari 3 unsur utama yakni: latar tempat, latar waktu, dan latar suasana/sosial.

– **Latar tempat**

Latar tempat cerita ini terjadi di Desa Banuarea, yang terletak di Kabupaten Humbang Hasundutan, Sumatera Utara. Desa ini memiliki sebuah tempat yang dianggap sakral, yaitu Batu Losung. Batu tersebut menjadi pusat dari kisah ini karena dipercaya oleh masyarakat setempat memiliki kekuatan magis untuk menyembuhkan penyakit.

Batu Losung yang digambarkan dalam cerita ini adalah batu besar yang terletak di tengah alam yang sepi dan suci. Tempat tersebut memberikan suasana yang misterius dan angker, sesuai dengan kepercayaan masyarakat desa.

Dapat dilihat dari Kutipan Cerita:

"...Legenda batu losung merupakan suatu tempat suci dan angker berasal dari provinsi Sumatera Utara, Kabupaten Humbang Hasundutan, Kecamatan Pakkat, Desa Banuarea..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 1 baris ke 1)

Selain Batu Losung, cerita ini juga menggambarkan kehidupan di sekitar ladang dan rumah keluarga Simanullang. Tempat ini menciptakan suasana kehidupan pedesaan yang sederhana, dengan aktivitas bercocok tanam dan rutinitas sehari-hari yang biasa dilakukan oleh keluarga petani di desa.

Dapat dilihat dari Kutipan Cerita:

"...Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang lelaki tua yang bermarga Simanullang. Ia tinggal di desa Banuarea bersama istrinya dan kedua anaknya..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 2 baris ke 1)

– **Latar Waktu**

Latar waktu dalam cerita ini tidak disebutkan secara spesifik, namun dapat dipahami bahwa cerita ini terjadi pada masa lampau atau zaman dahulu, seperti yang sering digambarkan dalam cerita rakyat atau legenda. Hal ini terlihat dari cara hidup yang sederhana, aktivitas bertani, serta kepercayaan mistis yang berlaku pada saat itu, seperti kepercayaan terhadap Batu Losung yang dianggap sakral.

Dapat dilihat dari Kutipan Cerita:

"...Pada zaman dahulu kala, hiduplah seorang lelaki tua yang bermarga Simanullang..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 2 baris ke 1)

Selain itu, terdapat juga gambaran waktu dalam kegiatan sehari-hari, seperti bekerja di ladang pada siang hari dan beristirahat di gubuk kecil. Hal ini memberikan gambaran kehidupan agraris di masa lalu yang berhubungan erat dengan alam.

Analisis Id, Ego, dan Super Ego dalam Legenda Batu Losung

Analisis **id**, **ego**, dan **super ego** dari cerita *Legenda Batu Losung* dapat dijelaskan dengan merujuk pada teori psikologi Sigmund Freud yang membagi struktur kepribadian manusia menjadi tiga bagian: id, ego, dan super ego. Ketiganya berinteraksi untuk membentuk perilaku manusia, dengan id berfokus pada kebutuhan dasar dan naluri, ego berfungsi untuk menyeimbangkan

antara id dan realitas, serta super ego berfungsi sebagai pengontrol moral. Berikut adalah analisis berdasarkan cerita tersebut:

1. Id: Keinginan, Impuls, dan Naluri Dasar

Id berhubungan dengan dorongan dan kebutuhan instingtual yang bersifat primal, tanpa mempertimbangkan norma atau kenyataan.

Dalam cerita ini, contoh dari id bisa dilihat pada perilaku Raja dan Tiur yang cenderung mengikuti dorongan dasar mereka, seperti rasa lapar atau rasa ingin tahu. Mereka tampak lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan fisik, seperti makan dan istirahat. Ketika Raja mengatakan, "Aku sudah lapar sekali," ini mencerminkan dorongan dasar untuk memenuhi kebutuhan tubuh tanpa mempertimbangkan situasi di sekitar mereka. Begitu juga saat mereka dengan cepat menyantap makanan yang dibawa ibu mereka, ini adalah ekspresi dari dorongan id.

Dapat dilihat dari Kutipan cerita:

"...Akhirnya, ibu datang membawa makanan, aku sudah lapar sekali.(Raja)..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 4 baris ke 6)

2. Ego: Realitas, Rasionalitas, dan Penyesuaian dengan Dunia Nyata

Ego berfungsi untuk mempertimbangkan realitas dan mencari solusi yang rasional, berusaha menyeimbangkan dorongan dari id dengan norma yang ada di lingkungan sekitar.

Dalam cerita ini, **Simanullang** sebagai kepala keluarga sering menunjukkan aspek **ego** ketika ia membuat keputusan yang rasional untuk situasi yang dihadapinya. Sebagai contoh, ketika Simanullang merasa lemas, ia tidak hanya bergantung pada dorongan fisiknya (id), tetapi juga mencoba mencari solusi yang realistis. Ketika ia menemukan Batu Losung, ia berpikir untuk memanfaatkan sumber daya alam di sekitar batu itu untuk menyembuhkan tubuhnya. Ia mempertimbangkan berbagai elemen (air, daun, bunga) yang bisa membantunya pulih.

Dapat dilihat dari Kutipan cerita:

"...Ia menyuruh istrinya mengambil daun itu..." (Simanullang) (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 11 baris ke 2)

Dapat dilihat dari Kutipan cerita:

"...Setelah berdoa, ia pun meminumkan hasil ramuan tersebut dengan yakin bahwa ia akan sembuh setelah ia minum hasil racikannya..." (Simanullang) (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 12 baris ke 4)

3. Super Ego: Moralitas, Etika, dan Pengendalian Diri

Super ego berfungsi untuk mengontrol dan memberi petunjuk tentang apa yang benar dan salah berdasarkan nilai-nilai moral dan sosial.

Dalam cerita ini, **super ego** terlihat ketika **Simanullang** mengajarkan warga desa untuk mempercayai kekuatan Batu Losung dengan keyakinan bahwa kesembuhan tidak hanya tergantung pada ramuan fisik, tetapi juga pada doa dan keyakinan spiritual. Simanullang menekankan pentingnya doa sebagai bagian dari proses penyembuhan, yang mencerminkan nilai-nilai moral dan spiritual yang ia anggap penting.

Dapat dilihat dari Kutipan cerita:

"...Sebelum kita minum terlebih dahulu berdoa, kita harus percaya kepada Maha Kuasa bahwa apa yang kita minum bisa menyembuhkan segala penyakit didalam tubuh kita, jika kita tidak percaya maka obat yang diracik itu tidak ada khasiatnya..." (Simanullang) (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 14 baris ke 4)

Keterkaitan Legenda Batu Losung Dengan 8 Ciri Batak

1. Nilai Religi

Berdasarkan nilai religi, orang Batak Toba memiliki trinitas yang disebut dengan "*Debata*". Berdasarkan dari jalan cerita Legenda Batu Losung nilai religi Batak terlihat sangat jelas dalam cara masyarakatnya memandang alam, kepercayaan pada Tuhan, penggunaan doa sebagai bagian penting dalam kehidupan, serta keyakinan pada keajaiban dan mukjizat. Batu Losung bukan hanya sekadar benda fisik, tetapi juga simbol dari hubungan spiritual yang erat antara manusia, alam, dan kekuatan Tuhan. Cerita ini mengajarkan tentang pentingnya keimanan, doa, dan pengakuan terhadap kekuatan ilahi dalam setiap aspek kehidupan.

Dalam cerita ini, **Simanullang** dan keluarganya memperlihatkan keyakinan yang kuat terhadap kekuatan Tuhan sebagai sumber kesembuhan. Ketika Simanullang merasa lemas dan tidak bisa melanjutkan perjalanan, ia berdoa memohon petunjuk dan kekuatan kepada Tuhan agar diberi jalan keluar.

Dapat dilihat dari kutipan cerita:

"...Simanullang berkata: 'Ibu, bagaimana kita pulang, waktu akan menjelang malam hari, tapi badanku masih lemas'. Istrinya menjawab: 'Saya tidak tahu, apa yang harus kulakukan pak?' Simanullang pun berpikir keras untuk bisa bangkit lagi, dan ia memohon kepada Tuhan supaya diberi petunjuk baik..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 10 baris ke 2)

Kekuatan **doa** menjadi bagian penting dalam proses kesembuhan Simanullang. Keyakinan bahwa doa bisa membawa mukjizat dan memberikan harapan menjadi nilai religi yang kuat dalam budaya Batak. Bagi masyarakat Batak, Tuhan atau **Maha Kuasa** memiliki peran sentral dalam memberikan keselamatan dan pertolongan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam hal yang bersifat fisik seperti kesembuhan penyakit.

Dapat dilihat dari Kutipan cerita :

"...Ia menyuruh istrinya mengambil daun itu. Simanullang pun mulai membuat ide, ia mengambil air dengan menggunakan daun yang diambil istrinya dan mengambil bunga yang ada di sekitar batu tersebut lalu ia campurkan dan ditumbuk di atas batu itu..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 11 baris ke 2)

Penggunaan bahan alam seperti daun, air, dan bunga yang ada di sekitar Batu Losung menunjukkan bahwa dalam pandangan masyarakat Batak, alam adalah anugerah Tuhan yang harus dimanfaatkan dengan cara yang benar dan penuh rasa hormat. Alam dianggap memiliki energi atau kekuatan yang bisa dimanfaatkan untuk kesehatan dan kesejahteraan, asalkan dilakukan dengan niat yang tulus dan melalui doa yang ikhlas.

Dapat dilihat dari kutipan berikut:

"...Sebelum kita minum terlebih dahulu berdoa, kita harus percaya kepada Maha Kuasa bahwa apa yang kita minum bisa menyembuhkan segala penyakit didalam tubuh kita, jika kita tidak percaya maka obat yang diracik itu tidak ada khasiatnya..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 14 baris ke 4)

Ini mencerminkan pemahaman bahwa kesehatan dan kesembuhan bukan hanya bergantung pada fisik atau obat semata, tetapi juga pada faktor spiritual yang melibatkan iman kepada Tuhan dan doa yang tulus. Dalam budaya Batak, segala sesuatu, termasuk kesembuhan, diakui sebagai bagian dari rencana Tuhan, dan tanpa keyakinan yang kuat, hal itu tidak akan terjadi.

2. Penanda (Marga)

Berdasarkan penanda, masyarakat Batak Toba memiliki penanda yang disebut juga marga. Dalam cerita ini, **Simanullang** adalah tokoh yang memiliki marga yang menjadi identitasnya. Marga Batak berfungsi sebagai simbol asal-usul keluarga dan garis keturunan. Dalam cerita, kita mengenal Simanullang sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab besar terhadap anak dan istrinya. Nama marga Simanullang ini memberikan petunjuk tentang asal-usul etnis, serta peran sosial yang diembannya dalam masyarakat Batak.

Dapat dilihat dari kutipan cerita:

"...Dahulu kala, hiduplah seorang lelaki tua yang bermarga Simanullang..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 2 baris ke 1)

Marga di sini menunjukkan bahwa tokoh utama, Simanullang, memiliki identitas keluarga yang kuat, yang tidak hanya berkaitan dengan keluarganya sendiri, tetapi juga dengan masyarakat yang lebih luas. Kehidupan dan tindakan Simanullang dipengaruhi oleh tradisi dan nilai-nilai yang ada dalam marga tersebut.

3. Kedudukan (Dalihan Na Tolu)

Dalihan Natolu didirikan berdasarkan kesetaraan, duduk sama rendah, berdiri sama tinggi, dan bertanggung jawab sesuai dengan fungsi kelompoknya masing-masing (Bachtiar, M. 2019). Berdasarkan kedudukan, masyarakat Batak Toba memiliki kedudukan yaitu *Dalihan na tolu*. Dalam Legenda Batu Losung, *Dalihan Na Tolu* tercermin dalam hubungan antara Simanullang, keluarganya, dan masyarakat desa Banuarea. *Hula-hula*, sebagai pihak istri, memainkan peran

penting dalam mendukung dan merawat keluarga. *Dongan tubu*, yang diwakili oleh Simanullang, berperan sebagai pemimpin yang memberikan arahan kepada masyarakat. *Boru*, yang digambarkan melalui Tiur, membantu keluarga dengan kegiatan rumah tangga dan menjaga keharmonisan keluarga. Interaksi antara ketiga komponen ini menciptakan struktur sosial yang saling menguatkan dan membantu menjaga nilai-nilai kebersamaan serta keberlanjutan budaya dalam masyarakat Batak.

Dapat dilihat dari kutipan cerita:

“...Istrinya membawa makan siang untuk Simanullang dan Raja...” (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 4 baris ke 2)

Peran istri di sini juga mencerminkan nilai penghormatan dan tanggung jawab yang dimiliki pihak hula-hula, yaitu mendukung dan menjaga kesejahteraan anggota keluarga dalam menghadapi kesulitan.

“...Tiur pun langsung membersihkan rumah dengan senang hati, dan ibu nya memasak di dapur sebelum Simanullang dan anaknya lapar...” (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 3 baris ke 2)

Peran Tiur dalam cerita ini mencerminkan tanggung jawab **boru** untuk mendukung keluarga, terutama orang tua mereka, dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Ini juga mencerminkan konsep penting dalam Dalihan Na Tolu bahwa seorang boru harus menghormati dan mendukung keluarga besar mereka, terutama orang tua, sebagai bagian dari siklus kehidupan yang lebih luas.

4. Status Sosial (Hula-hula, Dongan Tubu, Anak Boru)

Dalihan Na Tolu terdiri dari tiga komponen penting, yaitu **hula-hula**, **dongan tubu**, dan **boru**, yang masing-masing memiliki peran dan tanggung jawab tertentu dalam kehidupan sosial masyarakat Batak. Dalam konteks **Legenda Batu Losung**, nilai status sosial tercermin dalam interaksi antar tokoh, seperti Simanullang, istrinya, anak-anaknya, dan warga desa Banuarea.

– Hula-hula

Hula-hula adalah pihak keluarga dari istri dalam adat Batak. Dalam cerita ini, meskipun tidak secara eksplisit dibahas tentang keluarga istri Simanullang, namun interaksi antara Simanullang dan istrinya, serta peran yang dimainkan istrinya dalam mendukung Simanullang, mencerminkan nilai **hula-hula** dalam sistem Dalihan Na Tolu.

Istri Simanullang memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan keluarga. Dalam cerita ini, dia membantu suaminya dengan memasak, membawa makan siang, serta memberikan dukungan ketika Simanullang merasa lemas. Tindakan ini menunjukkan bahwa **hula-hula**, sebagai pihak yang mendukung suami, memiliki kewajiban untuk merawat dan membantu dalam kondisi apapun, termasuk dalam situasi yang penuh tantangan seperti yang dialami Simanullang di Batu Losung.

Dapat dilihat dari Kutipan cerita:

“...Istrinya membawa makan siang untuk Simanullang dan Raja...” (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 4 baris ke 2)

– Dongan Tubu

Dongan tubu adalah keluarga pihak suami atau keluarga terdekat dari pihak laki-laki. Dalam cerita ini, **Simanullang** sendiri sebagai kepala keluarga adalah representasi dari pihak dongan tubu. Sebagai pemegang tanggung jawab utama, Simanullang harus memastikan kesejahteraan keluarganya dan masyarakat sekitarnya, serta menjadi teladan bagi anak-anaknya. Dalam cerita, dia memperlihatkan kedudukan dan kewajibannya sebagai bagian dari **dongan tubu** yang dihormati dan dipercaya oleh masyarakat, dengan cara dia memberikan petunjuk dan berbagi pengetahuan tentang Batu Losung.

Saat Simanullang menemukan Batu Losung yang memiliki khasiat menyembuhkan, dia merasa bertanggung jawab untuk menyampaikan penemuan tersebut kepada warga desa. Hal ini menunjukkan bahwa sebagai bagian dari **dongan tubu**, ia berperan aktif dalam menjaga keharmonisan dan kesejahteraan masyarakat melalui pengetahuan dan kearifan yang dimilikinya.

Dapat dilihat dari Kutipan cerita:

“...Simanullang memberitahukan kepada warga desa Banuarea bahwa ada batu besar yang sangat unik dan ajaib bisa menyembuhkan segala penyakit didalam tubuh...” (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 13 baris ke 8)

Dalam konteks Dalihan Na Tolu, peran **dongan tubu** di sini adalah menjadi pemimpin yang memberikan arahan dan bantuan kepada masyarakat, serta mendukung keputusan dan tindakan yang dapat meningkatkan kesejahteraan bersama.

– Anak Boru

Boru merujuk pada anak perempuan atau generasi penerus dari keluarga. Meskipun dalam cerita ini, peran **boru** tidak terlalu dominan, tokoh **Tiur**, yang merupakan anak perempuan Simanullang, mencerminkan nilai **boru** dalam struktur Dalihan Na Tolu. Tiur menunjukkan peran **boru** sebagai individu yang membantu keluarga, yaitu dengan membersihkan rumah, mempersiapkan makanan, dan membantu orang tua dalam kegiatan sehari-hari.

Peran Tiur dalam cerita ini mencerminkan tanggung jawab **boru** untuk mendukung keluarga, terutama orang tua mereka, dalam menjalankan tugas-tugas rumah tangga. Ini juga mencerminkan konsep penting dalam Dalihan Na Tolu bahwa seorang boru harus menghormati dan mendukung keluarga besar mereka, terutama orang tua, sebagai bagian dari siklus kehidupan yang lebih luas.

Dapat dilihat dari Kutipan cerita:

“...Tiur pun langsung membersihkan rumah dengan senang hati, dan ibu nya memasak di dapur sebelum Simanullang dan anaknya lapar...” (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 3 baris ke 2)

5. Perilaku

Dalam budaya Batak Toba, terdapat tiga nilai perilaku yang sangat penting, yaitu **somba marhula-hula**, **elek marboru**, dan **manat mardongan tubu**. Ketiga nilai ini mencerminkan prinsip etika dan tata cara berinteraksi dalam masyarakat Batak, yang bertujuan untuk menjaga keharmonisan sosial dan hubungan antar individu dalam keluarga besar. Dalam konteks **Legenda Batu Losung**, ketiga nilai ini dapat ditemukan dalam perilaku dan hubungan antar karakter yang ada dalam cerita.

– Somba marhula-hula

Somba marhula-hula berarti menghormati pihak istri atau keluarga dari pihak perempuan (hula-hula). Dalam budaya Batak, pihak istri (hula-hula) memiliki posisi yang sangat dihormati, dan hubungan antara suami dengan pihak istri harus dijaga dengan penuh rasa hormat dan sopan santun.

Dalam cerita **Legenda Batu Losung**, nilai **somba marhula-hula** dapat dilihat melalui perilaku Simanullang terhadap istrinya. Walaupun tidak secara eksplisit dijelaskan dalam cerita bahwa Simanullang memuji atau memuliakan hula-hula-nya secara langsung, namun sikapnya yang penuh perhatian dan bergantung pada istrinya ketika ia merasa lemas menunjukkan penghormatan yang mendalam kepada istrinya, yang juga bagian dari keluarga hula-hula.

Dapat dilihat dari Kutipan cerita:

“...Simanullang berkata kepada istrinya, 'ibu, bagaimana kita pulang, waktu akan menjelang malam hari, tapi badanku masih lemas...” (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 10 baris ke 3)

– Elek Marboru

Elek marboru adalah prinsip yang mengajarkan pentingnya mendidik dan memperlakukan anak perempuan (boru) dengan baik dan penuh perhatian. Dalam masyarakat Batak, boru dianggap sebagai generasi penerus yang perlu dibimbing agar dapat menjadi perempuan yang baik dan berguna untuk keluarga dan masyarakat.

Dalam cerita **Legenda Batu Losung**, Tiur, yang merupakan anak perempuan Simanullang, memiliki peran yang cukup penting dalam membantu ibunya dan mendukung keluarga. Tiur tampaknya diperlakukan dengan baik dan diberi tugas untuk membersihkan rumah serta mempersiapkan makanan. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa Tiur dihargai dan diberi

tanggung jawab, yang mencerminkan nilai **elek marboru**. Selain itu, perhatian dan rasa hormat yang diberikan oleh Simanullang kepada Tiur, terutama ketika ia bekerja sama dengan ibunya, menunjukkan cara keluarga Batak mengajarkan anak perempuan untuk berperan aktif dalam kehidupan rumah tangga dan keluarga.

Dapat dilihat dari Kutipan cerita:

"...Tiur pun langsung membersihkan rumah dengan senang hati, dan ibu nya memasak di dapur sebelum Simanullang dan anaknya lapar..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 4 baris ke 2)

– **Manat Mardongan Tubu**

Manat mardongan tubu mengajarkan untuk menghormati pihak keluarga suami (dongan tubu), terutama dalam hal menjaga keharmonisan dan hubungan yang baik antar anggota keluarga. Dalam budaya Batak, dongan tubu berperan sebagai pihak yang memiliki kedudukan khusus dalam masyarakat, terutama dalam hubungan antar keluarga besar.

Dalam cerita ini, Simanullang sebagai bagian dari **dongan tubu** memegang peran penting sebagai kepala keluarga yang memiliki tanggung jawab untuk menjaga keharmonisan dalam rumah tangga dan masyarakat. Setelah menemukan Batu Losung yang memiliki khasiat ajaib, Simanullang tidak hanya menjaga keluarga tetapi juga menjaga hubungan baik dengan masyarakat sekitar dengan berbagi pengetahuan mengenai manfaat batu tersebut. Hal ini mencerminkan nilai **manat mardongan tubu**, yaitu menjaga keharmonisan dengan pihak keluarga suami dan berperan sebagai pembimbing atau pemberi petunjuk dalam masyarakat.

Dapat dilihat dari kutipan cerita:

"...Simanullang memberitahukan kepada warga desa Banuarea bahwa ada batu besar yang sangat unik dan ajaib bisa menyembuhkan segala penyakit didalam tubuh..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 13 baris ke 8)

Tindakan Simanullang yang berbagi pengetahuan dengan warga desa mengenai Batu Losung juga menunjukkan tanggung jawabnya sebagai bagian dari **dongan tubu** untuk menjaga kesejahteraan bersama. Sebagai seorang laki-laki yang dihormati, ia mengajak masyarakat untuk tidak ragu dan percaya pada khasiat Batu Losung, yang menunjukkan bahwa nilai **manat mardongan tubu** juga terkait dengan memberi contoh dan membimbing masyarakat dengan kearifan lokal.

6. Tutur

Tutur Batak Toba dalam cerita **Legenda Batu Losung** mengacu pada cara berbicara atau percakapan yang mencerminkan adat dan budaya masyarakat Batak Toba. Dalam budaya Batak Toba, tutur kata sangat dihargai, terutama dalam interaksi antara anggota keluarga dan masyarakat. Tutur Batak Toba ini sering kali menggambarkan penghormatan, kelembutan, dan cara berbicara yang memiliki tujuan untuk menjaga keharmonisan dan kehormatan antar sesama.

Dalam **Legenda Batu Losung**, terdapat beberapa contoh tutur Batak Toba yang bisa dianalisis, baik dari segi bahasa, etika, dan hubungan sosial antar karakter.

Dapat dilihat dari kutipan cerita:

"...Raja, mari ikut bapak ke ladang, berhubung sekarang kau tidak ada kegiatan, jadi bantu dulu bapak di ladang..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 2 baris ke 3)

Dalam perkataan ini, Simanullang menggunakan kata "bapak" sebagai bentuk penghormatan terhadap dirinya sendiri dan juga memberi kesan bahwa ia adalah orang yang penuh perhatian dan mengajak anaknya dengan cara yang lembut dan penuh kasih sayang.

7. Komunikasi (Bahasa)

Berdasarkan nilai komunikasi, masyarakat Batak Toba memiliki Komunikasi yaitu bahasa batak Toba (*Hata*). Berdasarkan jalan cerita terdapat Bahasa.

Dapat dilihat dari kutipan cerita:

"...Istrinya berkata; "Horas. Pasti kalian sudah lapar. Ini ibu membawa makan siang untuk kalian". (istrinya sambil memegang bungkusan nasi)..." (yang terdapat dalam cerita pada paragraf 2 baris ke 5)

8. Hasil Karya

Salah satu hasil karya dalam cerita ini adalah ramuan yang dibuat dari tumbuhan dan bahan-bahan alami yang ditemukan di sekitar Batu Losung. Ramuan ini menjadi simbol dari keahlian masyarakat Batak dalam memanfaatkan kekayaan alam untuk tujuan pengobatan.

- **Karya dalam pengobatan tradisional:** Simanullang, tokoh dalam cerita, menggunakan pengetahuan tradisional yang diwariskan untuk menciptakan ramuan dari daun, bunga, dan air yang ada di sekitar Batu Losung. Ramuan ini dapat menyembuhkan tubuh yang lemah atau sakit. Ini adalah contoh hasil karya budaya Batak yang melibatkan pengetahuan tentang tanaman obat dan cara-cara penyembuhan tradisional.
- **Proses pembuatan ramuan:** Proses meramu obat ini melibatkan kreativitas dan keahlian dalam memanfaatkan bahan alami, seperti bunga dan daun yang ada di sekitar batu. Ramuan ini juga melibatkan keyakinan spiritual dan doa sebagai bagian dari proses penyembuhan, yang menunjukkan bagaimana kepercayaan religius juga menjadi bagian dari karya budaya tersebut.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian mengenai *Legenda Batu Losung*, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini mengandung nilai-nilai budaya, psikologi, dan spiritual yang mendalam, yang terungkap melalui analisis unsur-unsur intrinsik dan psikologi sastra. Unsur Intrinsik: Tema utama dalam *Legenda Batu Losung* adalah tentang kekuatan alam dan keajaiban yang dapat menyembuhkan penyakit, serta pengorbanan, keberanian, dan kebersamaan keluarga. Tokoh-tokoh seperti Simanullang dan keluarganya memiliki karakter-karakter yang mencerminkan nilai-nilai keberanian, pengorbanan, dan ketekunan. Alur cerita yang menggambarkan konflik internal dan proses penyembuhan juga mencerminkan perjalanan psikologis tokoh-tokoh yang ada. Latar tempat di Desa Banuarea memberikan kesan mistis, dengan Batu Losung sebagai simbol kekuatan alam dan spiritual. Analisis Psikologi Sastra: Dari sudut pandang psikologi, cerita ini memperlihatkan dinamika id, ego, dan super ego dalam perilaku para tokohnya. *Id* terlihat pada keinginan dan dorongan dasar tokoh-tokoh seperti Raja dan Tiur yang mengikuti naluri dasar mereka, sementara *Ego* terlihat pada tindakan rasional Simanullang dalam mencari solusi melalui Batu Losung. *Super Ego* muncul dalam pengajaran moral Simanullang yang menekankan pentingnya doa dan keyakinan dalam proses penyembuhan, yang mengontrol kepercayaan dan pengendalian diri.

Dengan demikian, *Legenda Batu Losung* tidak hanya menyimpan kisah budaya dan mitologi, tetapi juga menggambarkan perjuangan psikologis dan nilai-nilai moral yang berhubungan erat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat. Pendekatan psikologi sastra memberikan wawasan lebih dalam tentang karakter dan simbolisme dalam cerita ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Endri Astuti, R., Mujiyanto, Y., & Rohmadi, M. (2016). Analisis Psikologi Sastra Dan Nilai Pendidikan Dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di Sekolah Menengah Atas. In *Sastra Indonesia dan Pengajarannya* (Vol. 4).
- Bachtiar, M. (2019). UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta. *Perancangan Program Acara Televisi Feature Eps. Suling Gamelan Yogyakarta*, 1–109.
- Chamalah, E., & Nuryyati, R. (2023). Kepribadian Anak dalam Novel Sesuk Karya Tere Liye: Analisis Psikologi Sastra Sigmund Freud. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(2), 138–147. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.70585>
- Dr. Umar Sidiq, M.Ag & Dr. Moh. Miftachul Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan. In *Journal of Chemical Information and Modeling* (Vol. 53, Issue 9). [http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE PENELITIAN KUALITATIF DI BIDANG PENDIDIKAN.pdf](http://repository.iainponorogo.ac.id/484/1/METODE%20PENELITIAN%20KUALITATIF%20DI%20BIDANG%20PENDIDIKAN.pdf)
- Hidayatullah, A. (2018). Tema dan Gaya Bahasa Puisi Siswa SMP: Kajian Struktural. *Journal of Language Learning and Research (JOLLAR)*, 1(2), 1–11. <https://doi.org/10.22236/jollar.v1i2.3475>

- Ii, B. A. B., Teori, A. K., & Rakyat, C. (n.d.). *Inun Stiyami, Eva Apriani, Siti Fathonah* , “ *Sastra Lisan Tidung*”, (2022), *hal. 5. 8 13. 2022*, 13–50.
- Purba, E., Purba, B., Syafii, A., Khairad, F., Darwin, D., Valentine, S., Ginting, A. M., Silitonga, H. P., Fitrianna, N., SN, A., & Ernanda, R. (2021). [III.A.1.a.2.8] *FullBook Metode Penelitian Ekonomi*.
- Septeadianti, N. P. A. G., Meilantari, N. L. G., & Meidarani, N. W. (2021). Struktur Film Tenshi No Koi. *Jurnal Daruma: Linguistik, Sastra Dan Budaya Jepang*, 1(1), 98–104.
- Serli, S., & Milawasri, F. A. (2022). ANALISIS STRUKTURAL SEMIOTIK PADA KUMPULAN CERITA PENDEK ORANG-ORANG KAMPUS KARYA A.M. LILIK AGUNG. *Jurnal Didactique Bahasa Indonesia*, 3(1), 75. <https://doi.org/10.52333/didactique.v3i1.885>
- Trianziani, S. (2020). *View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk*. 4(November), 274–282.